

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia usaha menjadi sangat kompetitif di era globalisasi, sehingga menuntut perusahaan untuk mampu beradaptasi agar terhindar dari kebangkrutan dan unggul dalam persaingan (Mensi, Hammoudeh, Reboredo, & Nguyen, 2014; Murni & Manganiar, 2016). Perusahaan harus mempertahankan dan meningkatkan kinerja sebagai upaya menjaga keberlangsungan usahanya (Saha, Ahmad, & Yeok, 2016). Upaya yang dapat dilakukan antara lain menerapkan kebijakan strategis yang menghasilkan efisiensi dan efektifitas bagi perusahaan (Visaltanachoti, Luo, & Yi, 2008). Usaha tersebut memerlukan modal yang banyak, meliputi usaha memperoleh dan mengalokasikan modal tersebut secara optimal. Salah satu tempat untuk memperoleh modal tersebut adalah melalui pasar modal (Dung, 2016)

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu perusahaan karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat, kedua sebagai sarana untuk berinvestasi pada instrumen seperti saham, obligasi, waran, right, reksadana dan berbagai instrumen lainnya (Prasanna & Ezhilmaran, 2016). Bagi investor domestik maupun investor asing, pasar modal telah tumbuh secara aktif dalam peningkatan ukuran dan volume investasi (Ghosh & Kanjilal, 2016).

Saham merupakan bidang investasi yang banyak diminati oleh para investor asing maupun dalam negeri di pasar modal (ni made putri sri Rahayu & Dana, 2016). Pergerakan harga saham yang terjadi sangat penting diketahui oleh perusahaan yang telah *go public*, karena semakin meningkat nilai saham suatu perusahaan maka akan semakin menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Marcellyna, 2011).

Harga saham merupakan suatu refleksi dari kinerja perusahaan (Carpenter & Whitelaw, 2016; Shamsudin, Mahmood, & Ismail, 2013). Jika harga saham suatu perusahaan meningkat, maka investor atau calon investor menganggap bahwa

perusahaan sukses dalam mengelola bisnisnya (ni made putri sri Rahayu & Dana, 2016)

Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya pada emiten, semakin banyak pula investor yang mau berinvestasi di perusahaan tersebut (Murni & Manganiar, 2016). Dengan demikian harga saham pun akan semakin meningkat. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga lebih tinggi dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten di mata investor atau calon investor (Sharma & Kumar, 2010). Seorang investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan dengan kinerja yang baik (Sonia, Zahroh, & Azizah, 2014), karena pada dasarnya investor mengharapkan keuntungan dari investasi yang dilakukan (Y. Wang, 2013).

Tahun 1896 Charles Dow menciptakan indeks saham secara menyeluruh di Amerika Serikat untuk mempermudah investor dalam mengukur kinerja portofolio secara global. Sejak saat itu semua bursa saham di seluruh dunia membuat indeks saham mereka sendiri termasuk di Indonesia (Singh & Seth, 2015). Indikator harga saham yang berlaku di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan pergerakan harga saham secara keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI (Wijayaningsih & Saifi, 2015). Indeks ini merupakan rata-rata tertimbang dari semua saham yang terdaftar di BEI dengan tujuan memberikan kemudahan dalam mengukur kinerja portofolio global investor (I. W. A. B. Utama & Artini, 2013). Kondisi pergerakan IHSG secara historikal dapat dijelaskan melalui tabel berikut.

TABEL 1. 1
PERKEMBANGAN IHSG DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE
2013-2015

NO	SEKTOR	INDEKS HARGA SAHAM		
		2013	2014	2015
1.	Pertanian	2,139.96	2285.755	1 719, 262
2.	Pertambangan	1,429.31	1426.752	811, 072
3.	Industri Dasar	480.74	534.623	407, 839
4.	Aneka Industri	1,205.01	1334.687	1 057, 275
5.	Industri Konsumsi	1,782.09	1992.858	2 064, 910

Ulfah Forsixawati Rosyidah, 2017

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PADA SUBSEKTOR LOGAM DAN MINERAL PERIODE 2009-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

NO	SEKTOR	INDEKS HARGA SAHAM		
		2013	2014	2015
6.	Properti	337.00	418.776	490, 933
7.	Infrastruktur	930.40	1017.954	981, 333
8.	Keuangan	540.33	642.095	687, 039
9.	Perdagangan	776.79	862.984	849, 527
10	Manufaktur	1,150.62	1281.375	1 151, 680

Sumber : idx (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 harga saham dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diklasifikasikan menjadi 10 industri mengalami fluktuasi bervariasi. Pada tahun 2014 terdapat peningkatan dari tahun sebelumnya kecuali untuk sektor pertambangan mengalami penurunan sebesar 0,18% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 sektor pertambangan menjadi sektor yang paling menurun yaitu mencapai 43,15%.

Harga saham-saham sektor pertambangan pada tahun 2014 mengalami penurunan dikarenakan larangan ekspor mineral yang berlaku sejak awal 2014. Aturan ini mengakibatkan penghentian sementara perdagangan saham di sektor pertambangan mineral dan batu bara (Elizabeth, 2016). Selain itu hal ini dapat terjadi karena harga komoditas pertambangan dunia sedang mengalami penurunan harga dan adanya kebijakan Undang-Undang Mineral dan Batubara yang turut menekan pertumbuhan pertambangan dari sisi internal (Pratiwi, 2016). Undang-Undang No.4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara (Minerba), mengatur tentang kewajiban pengolahan pemurnian tambang dan mineral (*smelter*) yang diberlakukan selambat-lambatnya lima tahun sejak Januari 2009 (UUD 1945). Implementasi dari UU Minerba dalam jangka waktu tertentu dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan sektor pertambangan, tetapi juga dapat menurunkan pertumbuhan jika proses membangun *smelter* oleh perusahaan tidak berjalan sesuai rencana.

Sektor pertambangan Indonesia berada di peringkat ke-6 untuk negara yang memiliki potensi sumber daya tambang tinggi dan merupakan eksportir batubara kedua di dunia setelah Australia dan sebagai penghasil timah kedua terkaya di dunia,

Ulfah Forsixawati Rosyidah, 2017

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PADA SUBSEKTOR LOGAM DAN MINERAL PERIODE 2009-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

produsen tembaga kedua terbesar di dunia dengan hasil sebesar 10,4% dari total produksi tembaga di dunia dan produsen nikel keempat terbesar di dunia, serta peringkat kedua negara pengekspor *liquid Natural Gas* (LNG) (Ariani & Sudiartha, 2017). Kondisi tersebut membawa Indonesia menjadi negara dengan hasil tambang yang tinggi di dunia yang sering melakukan transaksi internasional, sehingga sangat rentan terhadap ekspor valuta asing (Pardede, Hidayat, & Sulasmiyati, 2016).

Sektor pertambangan terbagi menjadi beberapa subsektor, diantaranya adalah subsektor batubara, subsektor minyak dan gas, subsektor logam dan mineral serta subsektor batu-batuan. Perkembangan harga saham sektor pertambangan di Indonesia pada tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

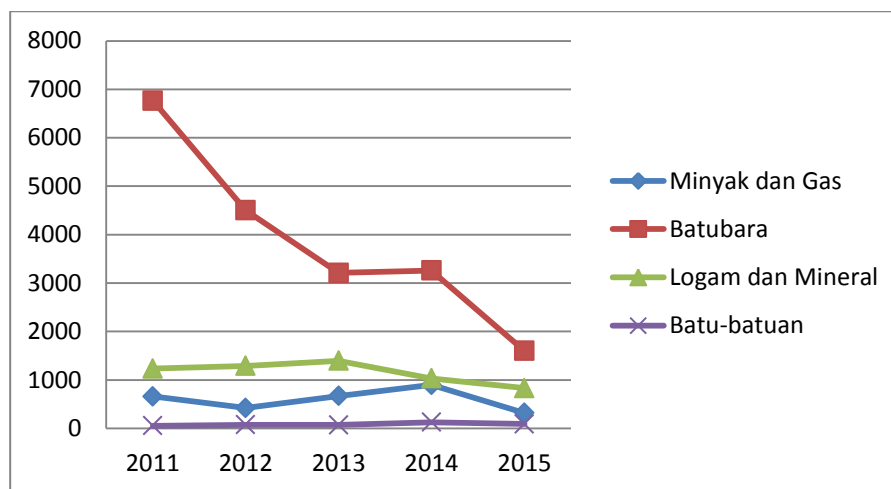
TABEL 1. 2
PERKEMBANGAN HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN TAHUN 2011-2015

Subsektor	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Minyak dan Gas	658	422	669.88	897.56	316.70
Batubara	6.766	4503	3211.33	3259.62	1599.05
Logam dan Mineral	1235	1291	1394.37	1032.50	829.33
Batu-batuan	54	73	69.50	126.00	90.00
Rata-Rata	2.178,25	1.572,25	1.336,27	1.729,89	708,77

Sumber : idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa harga saham pada industri pertambangan mengalami penurunan sepanjang tahun 2011 hingga 2015. Rata-rata harga saham tertinggi sebesar Rp. 2,178 yaitu pada tahun 2011 dan rata-rata harga saham terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu Rp. 708,77. Penurunan harga saham pada subsektor batubara merupakan penurunan harga saham yang paling drastis. Berdasarkan data kementerian perdagangan hal ini disebabkan karena ekspor batu bara pada tahun 2012 menurun hingga 19%. Selain itu pada subsektor logam dan mineral juga mengalami penurunan dikarenakan harga komoditas ekspor menyusut mencapai 26% dari tahun sebelumnya sehingga menyebabkan laba perusahaan menurun sehingga menyebabkan kinerja saham menjadi menurun.

Harga saham industri minyak dan gas di Indonesia pada tahun 2014 menurun dibanding subsektor lain yaitu 25% dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2015 semua perusahaan pertambangan memiliki harga saham yang menurun sehingga mengakibatkan indeks sahamnya menurun hingga 43,5% dari tahun sebelumnya. Penurunan harga komoditas tambang dan energi tersebut berdampak pada penurunan investasi pada sektor pertambangan. Untuk lebih jelas mengenai perkembangan harga saham sektor pertambangan di Indonesia pada tahun 2013-2015, dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : idx.co.id (data diolah)

GAMBAR 1.1

PERKEMBANGAN HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN TAHUN 2011-2015

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa semua perusahaan pada subsektor dari sektor pertambangan mengalami penurunan harga saham terutama pada perusahaan subsektor logam dan mineral selama 5 tahun terakhir. Harga pasar saham ditentukan oleh mekanisme pasar yaitu kekuatan permintaan dan penawaran suatu saham tersebut dipasar modal. Meningkatnya minat investor untuk memiliki suatu saham dipengaruhi oleh kualitas atau nilai saham di pasar modal (Olivia, 2017). Semakin banyak investor yang ingin membeli saham, sementara banyaknya investor yang ingin menjual tetap maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya

Ulfah Forsixawati Rosyidah, 2017

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PADA SUBSEKTOR LOGAM DAN MINERAL PERIODE 2009-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semakin banyak investor yang ingin menjual saham sementara banyaknya investor yang ingin membeli saham cenderung tetap maka harga saham akan cenderung turun. (Artha, 2014).

Harga saham pertambangan cenderung menurun di beberapa tahun terakhir. Jika terus dibiarkan akan mengganggu pertumbuhan perusahaan dimasa yang mendatang, karena investor tidak akan tertarik dengan perusahaan yang harga sahamnya terus menurun. Harga saham yang diperjualbelikan di bursa efek sangat erat kaitannya dengan prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Prestasi perusahaan dapat dinilai dari kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu (Robert Ang, 1997:62). Harga saham suatu perusahaan publik akan merefleksikan kondisi kinerja perusahaan, sehingga apabila harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Apabila nilai perusahaan meningkat akan berdampak pada ketertarikan investor untuk memiliki saham tersebut (suad husnan, 2001). Begitupun sebaliknya jika kinerja perusahaan menurun maka investor tidak akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan melakukan penilaian kinerja, maka akan memperoleh informasi mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan (Sawir, 2005). Bagi investor penilaian kinerja keuangan sangat berperan dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dan kondisi sebenarnya suatu perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dilakukan agar modal yang diinvestasikan cukup aman dan mendapatkan tingkat hasil pengembalian yang menguntungkan dari investasi yang ditanamkan investor (Made & Widi, 2015). Penilaian kinerja keuangan yang digunakan adalah kinerja likuiditas, kinerja aktivitas, kinerja solvabilitas, kinerja profitabilitas dan kinerja pasar (Gitman & Joehnk, 2010).

Kinerja profitabilitas digunakan untuk menunjukkan gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ukuran yang biasa digunakan

Ulfah Forsixawati Rosyidah, 2017

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PADA SUBSEKTOR LOGAM DAN MINERAL PERIODE 2009-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS). Tetapi penggunaan rasio keuangan sebagai alat pengukuran akuntansi konvensional memiliki kelemahan utama yaitu mengabaikan adanya biaya modal. Sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil dalam menciptakan nilai atau tidak (A. M. Rahayu, 2013). Hal tersebut didukung oleh Made dan Widi (2015) yang menyatakan bahwa penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan metode konvensional dirasa belum cukup oleh pihak manajemen perusahaan maupun bagi investor. Pihak manajemen perusahaan belum yakin bahwa perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah perusahaan, sedangkan bagi investor penilaian tersebut belum bisa dipergunakan untuk memprediksi pengembalian modal yang akan diperoleh di masa yang akan datang telah sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk menanggulangi kelemahan dari analisis rasio yang telah digunakan, maka dapat diterapkan analisis EVA (*Economic Value Added*) yang dapat memberikan informasi nilai tambah yang dimiliki perusahaan. Informasi nilai tambah perusahaan ini akan lebih meyakinkan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Made & Widi, 2015). *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah menambah nilai terhadap pemilik perusahaan (Suad & Pudjiastuti, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh dan Parab Narayan (2017) menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham dan menyimpulkan bahwa jika pertumbuhan EVA meningkat maka harga saham akan meningkat (Narayan & Reddy, 2017).

1.2 Identifikasi Masalah

Penurunan harga saham merupakan suatu masalah bagi pemilik perusahaan, karena mencerminkan turunnya nilai perusahaan yang berarti kekayaan pemegang saham perusahaan semakin berkurang. Jika penurunan harga saham tersebut sangat signifikan dan terjadi secara terus menerus, maka investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modal. Oleh karena itu, pihak perusahaan harus mengelola keuangan perusahaan dengan baik agar harga saham perusahaan tetap terjaga dengan baik.

Ulfah Forsixawati Rosyidah, 2017

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PADA SUBSEKTOR LOGAM DAN MINERAL PERIODE 2009-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan melakukan penilaian kinerja, maka akan memperoleh informasi mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan (Sawir, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2013) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya EPS, PER, ROA, DER, MVA dan EVA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Haryuningputri (2012) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham adalah rasio profitabilitas yang dihitung dengan menggunakan dan EVA yang meneliti sektor Industri Manufaktur di BEI. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Megawati (2016) faktor yang mempengaruhi harga saham adalah ROA dan EVA.

Diantara faktor-faktor tersebut, salah satu faktor yang diindikasikan mempengaruhi harga saham pada perusahaan di Sektor Pertambangan Subsektor logam dan mineral adalah *economic value added* (EVA). Metode EVA adalah metode untuk menghitung kesuksesan manajemen suatu perusahaan untuk meningkatkan *value added* perusahaan (Tandelilin, 2010). Efektif tidaknya manajemen kinerja perusahaan dapat berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham. *Economic Value Added* adalah indikasi positif manajemen perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam memenuhi konsistensi memaksimalkan nilai kepada investor.

Tujuan dari analisis EVA adalah untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan dan menarik perhatian para kreditur dan pemegang saham. Metode EVA akan memperoleh hasil yang realistis yang dihitung berdasarkan biaya modal rata-rata. Dengan demikian investor akan tertarik. Metode EVA memberikan patokan yang baik apakah perusahaan telah memberikan nilai lebih pada investor apa tidak. Oleh karena itu, jika manajer fokus pada Metode EVA akan membantu memastikan apakah perusahaan telah memaksimalkan nilai investasi.

Melihat fenomena mengenai pentingnya pertumbuhan harga saham di sektor pertambangan terutama subsektor logam dan mineral, dapat dikatakan bahwa harga saham pada subsektor logam dan mineral sesuatu yang penting untuk dikaji karena besar pengaruhnya terhadap perekonomian negara. Penelitian ini menitikberatkan kajian terhadap masalah penurunan harga saham dan yang menjadi tema untuk melakukan penelitian ini adalah tentang pengaruh EVA (*Economic Value Added*) terhadap harga saham pada perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang penulis kemukakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) pada subsektor Logam dan Mineral di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2015
2. Bagaimana gambaran harga saham pada subsektor Logam dan Mineral di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2015
3. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham pada subsektor Logam dan Mineral di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2015

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan data dan informasi yang berhubungan dengan kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan;

1. Gambaran kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) pada subsektor Logam dan Mineral di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2015
2. Gambaran harga saham pada subsektor Logam dan Mineral di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2015

3. Pengaruh kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham pada subsektor Logam dan Mineral di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2015

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya adalah:

1. Kegunaan akademik

Penelitian ini di harapkan menambah kajian teori tentang manajemen keuangan yang berhubungan dengan penilaian harga saham dan kinerja keuangan. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) dan harga saham perusahaan.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis (guna laksana) untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perusahaan atau badan usaha lainnya dalam meningkatkan harga saham yang berorientasikan pada peningkatan kinerja keuangan.

3. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi atau acuan serta sekaligus untuk memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) serta masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham.